

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO SULAWESI SELATAN

KIKI AURELIA WULANDARI PUTRI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

KIKI AURELIA WULANDARI PUTRI

A011171516



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh :

KIKI AURELIA WULANDARI PUTRI
A011171516

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 8 Oktober 2021

Pembimbing I

Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si.
NIP. 19611018 198702 1 001

Pembimbing II

Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.
NIP. 19800821 200501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh :

KIKI AURELIA WULANDARI PUTRI

A011171516

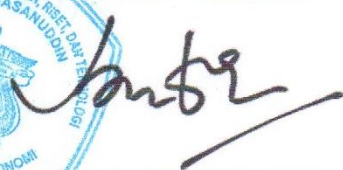
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **8 September 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si.	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®	Anggota	3. 
4.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Kiki Aurelia Wulandari Putri**
Nomor Pokok : A011171516
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar Hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 9 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Kiki Aurelia Wulandari Putri

A011171516

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Maha Esa karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan”**. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan dan arahan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, bapak Elwin Tangke dan mama tercinta Yuliana Ponno yang telah memberikan kasih sayang yang tidak terbatas, mendidik, mendoakan, dan selalu mengusahakan segala sesuatunya yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat berada pada tahap ini. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang kepada kedua orang tua. Kepada adik tercinta Andra Dwianugrah Putra yang mendoakan dan selalu memberikan dukungan, kepada adik tercinta yang paling kecil Ashley Yuca Duari yang selalu menghibur penulis. Serta kepada seluruh keluarga besar terima kasih atas doa dan dukungan selama ini, khususnya untuk om Johny Kamben yang telah memotivasi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM®. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin
4. Bapak Drs. A. Baso Siswadharna., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I penulis dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Indraswati T.A Reviane. S.E., MA., CWM® dan Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak., SE., M.Si. selaku dosen penguji penulis. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini untuk lebih baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh pegawai akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, khususnya pak Aspar. Terima

kasih telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama masa studi dan hingga akhirnya dapat menyelesaikan ujian skripsi.

8. Sahabat-sahabatku Aprilia Kartini, Ema Rosita, dan Cynthia Putri Ratna yang tergabung dalam grup bernama KUBETU (Kumpulan Beban Orang Tua) teman satu SMA yang awalnya tidak saling kenal kemudian menjadi teman nonton konser dan menjadi sahabat hingga sekarang. Terima kasih sudah memberikan nasihat dan motivasi selama ini dan sudah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka dalam kehidupan dan masa perkuliahan. Terima kasih kepada teman-teman se-frekuensi penulis yaitu Sumber Hotnews : Meisi S.E, Kartini, Cypss, Rosita, Ulis, dan Adelong sudah menjadi teman ketawa bodo-bodo yang apapun ditertawakan dan memberikan motivasi dalam segala hal.
9. Partner jalanku yaitu Tomos, Ema, dan Aden. Terima kasih sudah mau menjadi tempat berbagi cerita, menjadi pendengar yang baik, dan menjadi partner yang mau diajak kemanapun.
10. Sahabat-sahabat SMAku yang tergabung dalam grup bernama ELPU dan ACPU (Melki Borean, Robin, Maria, Meisi, Ludi, Febby, Kinnang, Token, Intan, Ipe, dan Rosti). Terima kasih untuk selalu menyemangati penulis dalam mengejar gelar Sarjana.
11. Toraja Squad yaitu : Nadia Ekananda Ramma, Febrira Jein Parura, Augita Mega Maharani, Delvia Datu Padang, Desrany Nastasya, Anggreni Rangga Palinggi, Irene Oriza dan Anastasya Payungallo, terima kasih sudah menjadi teman suka maupun duka dalam perkuliahan. Secara khusus penulis berterima kasih kepada Nadia Ekananda Ramma yang sudah menjadi teman

dari awal berproses di HIMAJIE kemudian sama-sama mengurus dua periode di PMKO dan terakhir mengurus di HIMAJIE, terima kasih juga telah membantu penulis dalam masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

12. Teman-teman Angkatan 2017 “ERUDITE” khususnya Kema 2017 yang telah memberikan kesan dalam masa perkuliahan penulis, terima kasih telah berproses bersama-sama di HIMAJIE, memberikan dukungan dan bantuan selama ini. Penulis juga berterima kasih secara khusus kepada babang Fitrah dan Nadia untuk bantuannya pada ujian skripsi. Pengurus cewek-cewek Angkatan 2017 periode 2021 Rawan Pera**n (Eky, Nadia, Dinda, Tiara, Dhila, dan Mia) dan pengurus cowok angkatan 2017 (Ferdin, Didin, Kak Ancis, Inyum, dan Alwi) yang rela mau capek-capek mengurus di semester akhir perkuliahan sambil mengerjakan skripsweet. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dan semangat untuk teman-teman dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
13. ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE, GRIFFINS dan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi dibawah naungan “Rumah Merah” Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Keluarga besar UKM Lembaga Pers Mahasiswa Media Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (LPM MEDKOM FEB-UH). Terima kasih kebersamaannya selama ini, terima kasih juga sudah menjadi tempat untuk mempelajari tentang jurnalistik.
15. Keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene Fakultas Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis (PMKO FEB-UH), khususnya untuk kepengurusan periode 2018/2019 dan periode 2019/2020 . Terima kasih telah

melayani bersama dan semoga masing-masing dari kita dapat menjadi garam dan terang dunia dimana pun berada.

16. Teman-teman KKN Tematik Gel.104 Tana Toraja 1, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam menjalankan KKN Covid-19 selama hampir satu bulan.

17. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, 9 Oktober 2021

Kiki Aurelia Wulandari Putri

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO SULAWESI SELATAN

Kiki Aurelia Wulandari Putri
Andi Baso Siswadarma
Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia, harga kakao internasional, inflasi, dan nilai tukar riil terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data time series selama 10 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, *world bank*, *International Cocoa Countil Organization* (ICCO), dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia dan harga kakao internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan, sedangkan inflasi dan nilai tukar riil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : *Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia, harga kakao internasional, inflasi, nilai tukar riil, volume ekspor biji kakao.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE VOLUME OF COCOA BEAN EXPORTS IN SOUTH SULAWESI

Kiki Aurelia Wulandari Putri
Andi Baso Siswadarma
Fitriwati Djam'an

This study aims to analyze the effect of Malaysia's Gross Domestic Product (GDP), international cocoa prices, inflation, and the real exchange rate on the export volume of South Sulawesi cocoa beans. This study uses secondary data from the result of systematic recordings in the form of time series data for 10 years, from 2010 to 2019 obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) of South Sulawesi, world bank, International Cocoa Council Organization (ICCO), and Bank Indonesia (BI). The data analysis method used is multiple linear regression. The result showed that Malaysia's Gross Domestic Product (GDP) and international cocoa prices have a positive and significant effect on the export volume of South Sulawesi cocoa beans, while inflation and the real exchange rate have no significant effect on South Sulawesi's cocoa export volume.

Keywords : Malaysia's Gross Domestic Product (GDP), international cocoa prices, inflation, real exchange rate, cocoa beans export volume.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xi
ABTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teoritis	10
2.1.1 Perdagangan Internasional	10
2.1.2 Teori Ekspor	15
2.1.3 Produk Domestik Bruto.....	17

2.1.4	Teori Harga	18
2.1.5	Teori Inflasi.....	19
2.1.6	Nilai Tukar	21
2.2	Keterkaitan Antar Variabel	24
2.2.1	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia Terhadap Volume	24
2.2.2	Pengaruh Harga Internasional Terhadap Volume Ekspor	25
2.2.3	Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Ekspor	25
2.2.4	Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Volume ekspor	26
2.3	Studi Empiris.....	27
2.4	Kerangka Konseptual Penelitian	29
2.5	Hipotesis	31
 BAB III METODE PENELITIAN.....		 32
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	32
3.2	Jenis dan Sumber Data	32
3.3	Metode Pengumpulan Data	32
3.4	Metode Analisis Data	32
3.5	Definisi Operasional.....	34
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		 35
4.1	Gambaran Umum Perkebunan Sulawesi Selatan.....	35
4.2	Perkembangan Variabel Penelitian.....	37
4.2.1	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia.....	37
4.2.2	Perkembangan Harga Kakao Internasional.....	38
4.2.3	Perkembangan Inflasi.....	40
4.2.4	Perkembangan Nilai Tukar Riil	41
4.2.5	Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan.....	42
4.4	Hasil Estimasi Penelitian	44
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	48

4.5.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan	48
4.5.2 Pengaruh Harga Kakao Internasional terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan.....	49
4.5.3 Pengaruh Inflasi terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan	51
4.5.4 Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan.....	52
 BAB V PENUTUP	 55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	55
 DAFTAR PUSTAKA.....	 58
 LAMPIRAN.....	 60

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1.1 Perkembangan Volume Biji Ekspor Kakao Sulawesi Selatan Tahun 2014-2019	4
Grafik 1.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia dan Harga Kakao Internasional Tahun 2014-2019	5
Grafik 1.3 Laju Inflasi Indonesia dan Nilai Tukar Riil Tahun 2014-2019	6
Grafik 4.1 Perkembangan PDB Malaysia Tahun 2010-2019	38
Grafik 4.2 Perkembangan Harga rata-rata Kakao Internasional Tahun 2010-2019 .	39
Grafik 4.3 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2019.....	40
Grafik 4.4 Perkembangan Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Ringgit Malaysia Tahun 2010-2019	42
Grafik 4.5 Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	30
Gambar 4. 1 Bagian Hasil Penelitian	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Rata-rata Produksi Kakao Indonesia Tahun 2014-2019	3
Tabel 4. 1 Produksi Komoditas Perkebunan di Sulawesi Selatan (Ton)	35
Tabel 4. 2 Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Sulawesi Selatan	36
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Regresi	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Data yang Digunakan.....	61
Lampiran 2 : Estimasi Data.....	64
Lampiran 3 : Biodata.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda-beda satu sama lain dan mempunyai keunggulan masing-masing. Adanya perbedaan sumber daya di masing-masing negara akan menciptakan pertukaran komoditi antara negara satu dengan negara lain. Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dijalankan dengan melakukan transaksi jual beli komoditi dengan negara lain. Keuntungan dari adanya perdagangan internasional adalah kemungkinan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa.

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing, sedangkan impor adalah kegiatan pembelian barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri (Samuelson, 2004). Jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor menyebabkan surplus pada neraca perdagangan sedangkan jika nilai impor lebih besar dari nilai ekspor menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

Dalam perdagangan internasional, secara umum ekspor Indonesia terbagi menjadi dua yaitu ekspor migas dan non migas. Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan, sebelumnya ekspor Indonesia lebih cenderung pada komoditi migas. Namun, pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non

migas. Ekspor sektor non migas Indonesia dikelompokkan ke dalam sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki komoditas unggulan yang diekspor dan memiliki potensi dalam menunjang perekonomian nasional. Salah satu sektor pertanian adalah perkebunan, dimana beberapa komoditas andalan Indonesia dari sub sektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara.

Salah satu komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan adalah kakao. Kakao merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Selatan, biji dari tanaman ini dihasilkan produk olahan yang kita kenal sebagai coklat. Penduduk yang pertama kali mengusahakan tanaman kakao sebagai makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan Aztec (Irvan Swandi, 2015). Di Indonesia, tanaman kakao pertama kali diperkenalkan oleh Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Pada tahun 1825-1838 Indonesia telah mengekspor sebanyak 92 ton kakao dari pelabuhan Manado ke Manila. Kakao baru menjadi komoditas penting Indonesia mulai tahun 1921 kemudian pada tahun 1930 Indonesia mulai dikenal sebagai negara pengeksport biji kakao terpenting di dunia.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil kakao terbesar dunia dan menempati urutan ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dari negara lain, jika dilakukan fermentasi dengan cara yang baik maka kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao dari Ghana (Departemen Perindustrian, 2007). Menurut data direktorat jenderal perkebunan pada tahun 2014 sampai tahun 2019, terdapat sembilan provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi

Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Dari sembilan provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia empat diantaranya adalah Sulawesi, hal ini menjadikan Sulawesi sebagai sentra produksi kakao Indonesia.

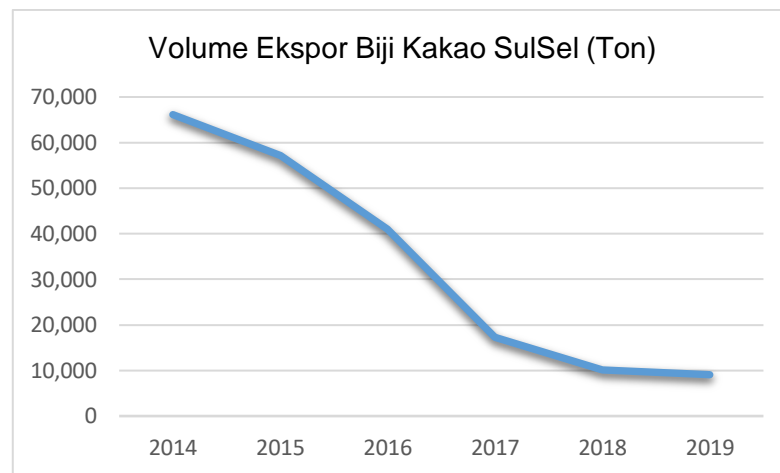
Tabel 1. 1 Rata-rata Produksi Kakao Indonesia Tahun 2014-2019

Provinsi	Rata-rata Produksi Kakao
Sulawesi Tengah	123.462
Sulawesi Selatan	112.677
Sulawesi Tenggara	111.928
Sulawesi Barat	64.797
Sumatera Barat	55.439
Lampung	42.330
Aceh	33.515
Sumatera Utara	26.511
Jawa Timur	27.762
Lainnya	83.101

Sumber : Direktorat jenderal perkebunan, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan adalah penghasil kakao terbesar kedua di Indonesia dan menjadi salah satu sentra produksi kakao di Sulawesi dengan rata-rata produksi sebesar 112.677 atau 17 persen dari total rata-rata produksi kakao Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2019 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap produksi kakao Indonesia dan juga memberikan dampak pada ekspor kakao. Ekspor kakao Sulawesi Selatan tentu berpengaruh terhadap ekspor kakao nasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan mengalami penurunan.

Grafik 1. 1 Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan Tahun 2014-2019

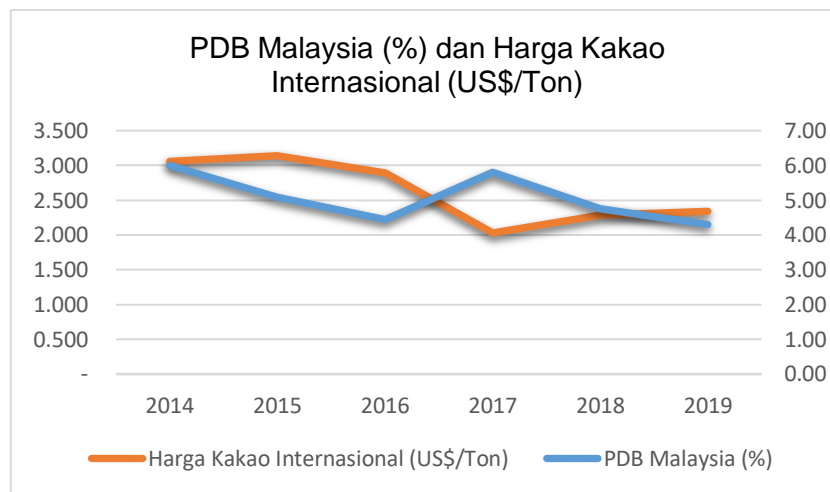


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, diolah

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan dalam enam tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2014 volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan sebesar 66.130 ton kemudian turun hingga tahun 2019 menjadi sebesar 9.075 ton. Lima negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, India dan Jerman. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 95.586 ton, negara ekspor kakao Indonesia terbesar kedua adalah Amerika Serikat dengan rata-rata produksi 55.913 ton, negara ketiga adalah Tiongkok dengan rata-rata produksi 21.914 ton, selanjutnya adalah Negara Jerman dengan rata-rata produksi 19.099, dan negara tujuan ekspor kakao terbesar kelima adalah India dengan rata-rata produksi sebesar 18.099 per tahun sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2019. Malaysia sebagai negara importir biji kakao terbesar Indonesia, tinggi dan rendahnya Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia mempengaruhi ekspor kakao Sulawesi

Selatan yang akan berdampak pada ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Berikut PDB Malaysia pada tahun 2011 sampai tahun 2019 :

Grafik 1. 2 Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia dan Harga Kakao Internasional Tahun 2014-2019



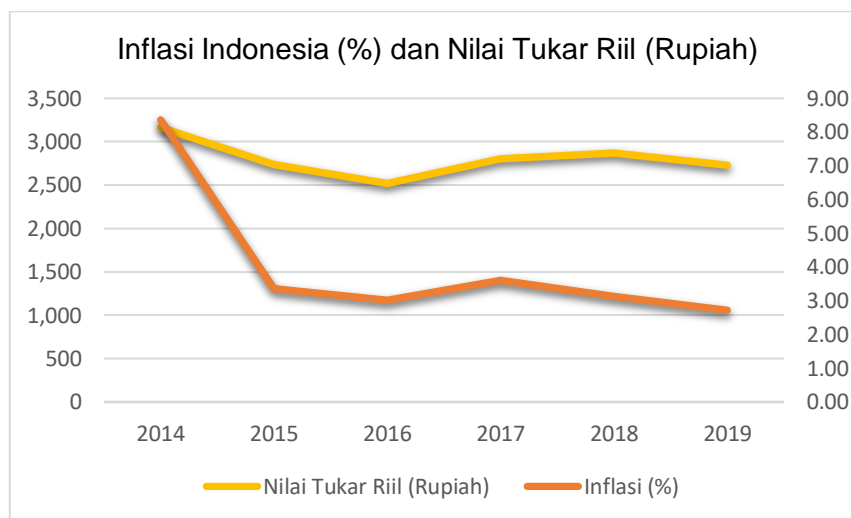
Sumber : World Bank dan International Cocoa Countil Organization (ICCO), diolah

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Malaysia tahun 2014 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. PDB Malaysia mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 hingga tahun 2019 PDB Malaysia kembali mengalami penurunan. Ketika Produk Domestik Bruto (PDB) luar negeri meningkat, kebutuhan-kebutuhan pada negara tersebut juga akan meningkat sehingga negara tersebut membutuhkan komoditas ekspor dari negara lain dan akan meningkatkan ekspor dari negara eksportir.

Faktor lain yang mempengaruhi suatu negara mengeksport komoditinya adalah harga kakao internasional. Harga kakao internasional merupakan indikator harga kakao yang ditetapkan oleh *Internasional Cocoa Countil Organization* (ICCO) sebagai

acuan untuk harga kakao bagi produsen dan konsumen di pasar internasional. Dari sisi permintaan, perubahan harga internasional akan mempengaruhi meningkat dan menurunnya permintaan suatu komoditas, sehingga juga akan mempengaruhi meningkat dan menurunnya ekspor suatu negara. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan komoditas tersebut akan menurun, dengan asumsi ceteris paribus.

Grafik 1. 3 Laju Inflasi Indonesia dan Nilai Tukar Riil Tahun 2014-2019



Sumber : Bank Indonesia (BI), diolah

Kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus atau inflasi juga mempengaruhi ekspor suatu negara. Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan grafik laju inflasi tahun 2014 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi dengan tren yang cenderung menurun. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 laju inflasi mengalami penurunan, kemudian naik pada tahun 2017 dan kembali turun tahun 2018 sampai tahun 2019. Raharja dan Manurung (2004) menyatakan bahwa inflasi tinggi akan membuat biaya produksi barang yang akan diekspor akan semakin tinggi sehingga akan membuat produksi kurang maksimal dan menyebabkan berkurangnya daya

saing barang ekspor selanjutnya akan berdampak pada ekspor yang akan menurun, begitupun sebaliknya.

Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam melakukan perdagangan internasional karena masing-masing negara memiliki mata uang sendiri yang dijadikan alat transaksi antar negara. Nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil, nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang suatu negara dengan barang dari negara lain. Nilai tukar yang terdepresiasi akan membuat ekspor suatu negara meningkat, sedangkan ketika nilai tukar yang terapresiasi, maka ekspor akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan harga barang-barang luar negeri lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu sentra produksi kakao Indonesia, ekspor kakao Sulawesi Selatan berkontribusi terhadap total ekspor kakao nasional. Namun, beberapa tahun terakhir volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Pada penelitian ini volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia, harga kakao internasional, inflasi, dan nilai tukar riil.

Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia dan nilai tukar riil yang meningkat harusnya meningkatkan volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Harga kakao internasional dan Inflasi yang menurun juga harusnya meningkatkan volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa tahun dimana peningkatan Produk domestik bruto (PDB) Malaysia dan nilai tukar riil tidak mempengaruhi peningkatan volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Sedangkan, harga kakao internasional

dan inflasi yang menurun juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.
2. Apakah harga kakao internasional berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.
4. Apakah nilai tukar riil berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui apakah harga kakao internasional berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.

3. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.
4. Untuk mengetahui apakah nilai tukar riil berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan tahun 2010-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan bagi instansi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan ekspor kakao Sulawesi Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia, harga kakao internasional, inflasi, dan nilai tukar riil terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan secara lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh dua atau lebih negara atas dasar keputusan bersama. Perdagangan internasional adalah perdagangan antar negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk melakukan pembayaran. Devisa inilah yang digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu sebaliknya. Perdagangan internasional didasari adanya perbedaan permintaan dan penawaran antar negara. Perbedaan ini terjadi karena tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditas yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya serta perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditas tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

Dalam perekonomian interaksi antara permintaan dan penawaran akan mengakibatkan suatu negara melakukan transaksi perdagangan internasional. Permintaan yang tidak dapat tertutup oleh penawaran maupun penawaran yang terlalu banyak akan membuat suatu negara melakukan perdagangan internasional impor maupun ekspor. Adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan atau kekurangan sumber

daya di masing-masing negara. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan sumber penyumbang yang berarti bagi *Gross Domestic Product* dan sangat berarti bagi pertumbuhan perekonomian, sosial, politik suatu negara.

Terdapat beberapa teori yang mendasari adanya perdagangan internasional, yaitu antara lain teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, dan teori Heckscher-Ohlin (H-O).

a. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut merupakan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith. Menurutnya, perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut, yaitu jika suatu negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 2014). Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Teori ini lebih didasarkan pada besaran riil dan bukan moneter sehingga sering dikenal dengan teori murni perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori dipusatkan pada variabel riil contohnya nilai suatu barang diukur dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, makin banyak tenaga

kerja yang digunakan makin tinggi nilai barang tersebut. Teori nilai tenaga kerja ini sifatnya sangat sederhana karena beranggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogeny atau merupakan satu-satunya faktor produksi, tetapi kenyataanya bahwa faktor produksi tenaga kerja tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu (Nopirin, 2017).

Manfaat dari teori ini adalah memungkinkan kita dengan secara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kelemahan teori keunggulan absolut menurut Adam Smith ini yaitu perdagangan hanya terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing memiliki keunggulan absolut yang berbeda, bila hanya satu negara yang mempunyai keunggulan absolut, maka tidak terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo, teori yang tercipta dari tangan Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat yakni, jika terdapat suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage yaitu suatu barang yang diekspor dapat dihasilkan dengan biaya lebih murah dan mengimpor barang yang saat dihasilkan sendiri akan memakan biaya besar (Nopirin, 2017).

Dalam teori komparatif negara dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau dengan kata lain memiliki

kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan apabila negara yang mengalami kerugian absolut menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil. Sehingga menurut David Ricardo, keunggulan yang didapatkan dari masing-masing negara melakukan perdagangan internasional bersifat relatif dan tidak absolut, seperti yang dikemukakan Adam Smith sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan yang absolut tetap dapat melakukan perdagangan internasional.

Ketika negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian negara tersebut yang masih memiliki keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolut yang lebih besar. Sehingga menurut David Ricardo, perdagangan antar negara tetap terlaksana, jika masih ada perbedaan harga relatif antara sebelum dilakukannya perdagangan.

c. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi modern asal Swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Dalam teori ini berbunyi perbedaan *opportunity cost* suatu produk satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki tiap negara. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedangkan negara lain memiliki modal yang lebih banyak dari negara tersebut

sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya pertukaran. Pada teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan pola perdagangan yang baik, negara-negara akan cenderung mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif (Simmora, 2000).

Teori Heckscher-Ohlin dalam menganalisis menggunakan dua kurva yaitu kurva isocost dan kurva isoquant. Kurva isocost adalah kurva yang menunjukkan total biaya produksi sama sedangkan kurva isoquant menunjukkan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika kurva isoquant dan kurva isocost bersinggungan maka akan ditemukan titik optimal. Sehingga dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu

Kesimpulan dari teori Heckscher-Ohlin sebagai berikut :

- a. Harga atau produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi di masing-masing negara.
- b. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan melakukan spesialisasi produksi dan melakukan ekspor karena memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi di negaranya relative lebih sedikit atau mahal.

2.1.2 Teori Ekspor

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2010). Ekspor suatu negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan internasional. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional yaitu ekspor yang sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama artinya ekspor memeran peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa.

Ekspor menjadi salah satu sumber devisa negara. Suatu Negara untuk mampu mengekspor barang dan jasa, negara tersebut harus menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar internasional, artinya barang mutu dan harga barang yang diproduksi kemudian diekspor haruslah paling sedikit atau sama baiknya dengan barang ada dalam pasar internasional (Sukirno, 2008). Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki peranan penting dalam perluasan pasar antar beberapa negara yaitu dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, selanjutnya akan mendorong industri lain dan mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005). Fungsi penting komponen ekspor perdagangan luar negeri adalah memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah ouput dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000). Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara adalah selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestic yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional (Mankiw, 2006)

Menurut Todaro (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan menumbuhkan permintaan dalam negeri sehingga hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga negara berkembang dapat setara dengan negara maju dalam mencapai kemajuan perekonomian. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya apabila barang tersebut diperlukan di negara lain dan negara tujuan tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri, maksudnya adalah mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualkan di pasar luar negeri. Selera masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang dihasilkan suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008).

2.1.3 Produk Domestik Bruto

Pada perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian negara tersebut baik atau buruk. Indikator untuk melakukan pengukuran tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator untuk mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut baik warga negara tersebut dan warga negara asing, tidak dilihat apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri pada periode tertentu (Todaro dan Smith, 2006). PDB merupakan pendapatan dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Hal ini dikarenakan PDB mengukur aliran uang dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2006).

Pada dasarnya Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit perekonomian di suatu negara dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, namun pada dasarnya PDB mengukur seluruh produksi dari suatu wilayah secara geografis. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu dan dapat digunakan untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Ada dua cara untuk mengukur PDB yaitu dengan melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian dan cara lain dengan melihat pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2006). Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006). PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing (Sukirno, 2006). Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam PDB.

2.1.4 Teori Harga

Kotler dan Armstrong (2001) menjelaskan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena memiliki produk atau jasa tersebut. Terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan terbentuknya harga sebagai berikut :

a. Pendekatan Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada tingkat harga tertentu. Ketika harga tinggi, maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan menurun dan sebaliknya. Penawaran adalah suatu jumlah yang ditawarkan oleh

penjual pada tingkat harga tertentu. Penawaran berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga suatu barang dan jasa tinggi, maka akan mendorong barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat.

Harga akan ditentukan pada titik ekuilibrium antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Tingkat permintaan dan penawaran dapat menentukan harga keseimbangan dengan melihat harga yang mampu dibayar konsumen dan harga yang dapat diterima produsen, sehingga jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Harga merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar.

b. Pendekatan Biaya

Harga dapat ditentukan dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan produsen dengan keuntungan yang diinginkan. Harga yang ditawarkan didasarkan pada semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa ditambah dengan sedikit keuntungan yang diharapkan sebelum barang dan jasa dipasarkan.

Harga pasar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui proses mekanisme pasar atau pertemuan permintaan dan penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar adalah kesepakatan antara konsumen dan produsen dengan jumlah permintaan sama dengan jumlah yang ditawarkan.

2.1.5 Teori Inflasi

Menurut Samuelson (2004), inflasi adalah harga-harga barang naik secara keseluruhan sehingga akan menyebabkan terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi tidak akan terjadi ketika hanya satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan

harga. Kenaikan harga dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga barang terjadi secara umum.

Teori inflasi terbagi menjadi tiga kelompok, dimana masing-masing teori ini memiliki aspek-aspek tertentu dalam inflasi (Boediono, 2001). Ketiga teori inflasi antara lain sebagai berikut :

- **Teori kuantitas (Irving Fisher)**

Teori menjelaskan bahwa inflasi hanya disebabkan akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar. Penambahan jumlah uang yang beredar naik baik uang kartal maupun giral, maka akan menyebabkan inflasi. Laju inflasi juga ditentukan oleh adanya anggapan masyarakat bahwa harga akan naik pada masa yang akan datang. Anggapan terhadap kenaikan harga pada masa yang akan datang akan menyebabkan masyarakat akan membelanjakan uangnya, sehingga membuat permintaan akan meningkat dan akan mendorong harga-harga barang akan meningkat.

- **Teori Keynes**

Keynes tidak sepaham dengan teori kuantitas, Keynes berpendapat bahwa inflasi tidak hanya ditentukan oleh jumlah uang yang beredar saja, tetapi juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi. Pada teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Persaingan antar golongan masyarakat yang ingin mendapatkan lebih besar dibandingkan dengan yang telah tersedia di masyarakat atau dengan kata lain permintaan masyarakat lebih besar dari jumlah barang yang tersedia akan menimbulkan kenaikan harga.

- **Teori Strukturalis**

Teori ini sering disebut dengan teori jangka panjang karena lebih ditekankan pada faktor jangka panjang yang menyebabkan inflasi dapat berlangsung lama. Teori strukturalis menjelaskan inflasi dari segi struktur ekonomi kaku, terdapat dua jenis kekakuan atau ketegaran utama dalam perekonomian negara berkembang yang mengakibatkan inflasi terjadi yaitu kekakuan pada barang-barang ekspor dan persediaan bahan makanan.

Kekakuan penerimaan ekspor yaitu peningkatan nilai ekspor lebih lamban dari nilai pada nilai impor sehingga negara akan kesulitan dalam membiayai impor. Kelambanan tersebut disebabkan karena harga pasar dunia dari barang ekspor tidak menguntungkan dibandingkan dengan harga barang impor yang harus dibayar. Selain harga pasar dunia dari barang ekspor, penawaran produksi dari barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga.

Secara umum Negara berkembang penawaran bahan makanannya lebih lamban dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga harga dari bahan makanan dalam negeri cenderung meningkat melebihi harga barang lainnya. Ketika hal ini terjadi akan menyebabkan karyawan sektor industri menuntut untuk kenaikan upah yang akan mengakibatkan biaya produksi akan meningkat. Biaya produksi yang meningkat akan mengakibatkan pertambahan produksi barang akan lebih lamban dibandingkan dengan kebutuhan sehingga menimbulkan persediaan barang akan langka dan harga akan naik.

2.1.6 Nilai Tukar

Menurut Krugman dan Obsfeld (2004) nilai tukar atau kurs adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Kurs antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (Mankiw, 2010). Disimpulkan nilai tukar adalah tingkat harga mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam proses transaksi perdagangan antar dua negara. Kurs ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuleson, 1994).

Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan untuk menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama (Krugman dan Obsfeld, 2004). Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang antar dua negara. Ketika nilai tukar riil tinggi, maka barang luar negeri relatif lebih murah dan barang dalam negeri relatif mahal. Sedangkan ketika nilai tukar riil rendah, barang dari luar negeri akan relative lebih murah dan barang dalam negeri relatif akan lebih murah.

Jenis-jenis Kurs

Menurut Rudiger dan Fischer (1992), kurs (nilai tukar) dalam berbagai transaksi dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Kurs jual (Selling rate) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing pada saat tertentu.
- b. Kurs beli (Buying rate) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bang untuk pembelian valuta sing pada saat tertentu.

- c. Kurs tengah (Middle rate) adalah kurs tengah antar kurs jual dan kurs beli mata uang asing terhadap mata uang domestik pada saat tertentu.
- d. Kurs rata (Flat rate) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travelers cheque*.

Sistem Kurs

Menurut Jeff Madura (2007) secara umum sistem kurs (nilai tukar) dibedakan menjadi empat yaitu :

- a. Sistem kurs mata tetap (*fixed exchange rate system*)

Pada sistem ini terdapat intervensi pemerintah untuk mempertahankan nilai mata uang agar tetap pada tingkat yang stabil. Dalam sistem ini mata uang suatu negara ditetapkan dengan mata uang asing tertentu.

- b. Sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Pada sistem ini dijelaskan kurs mata uang suatu negara ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang dalam pasar valuta asing. Dalam sistem mata uang mengambang bebas, apabila harga suatu mata uang menjadi semakin mahal terhadap mata uang lainnya, maka mata uang tersebut terapresiasi. Sebaliknya apabila harga suatu mata uang turun terhadap mata uang lain, maka mata uang tersebut terdepresiasi.

- c. Sistem Kurs mengambang terkendali (*Managed floating exchange rate system*)

Pada sistem ini berlaku kondisi dimana kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran, akan tetapi terdapat juga intervensi dari

pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral yang dapat mengambil kebijakan dalam menstabilkan nilai mata uang.

d. Sistem Kurs Terikat (*Pegged exchange rate system*)

Pada sistem ini dijelaskan bagaimana mata uang domestic ditetapkan satu mata uang asing yang nilailebih stabil dibandingkan dengan mata uang asing lainnya, contohnya adalah mata uang Dollar Amerika Serikat.

e. Sistem kurs terikat merangkak (*Crawling pengs system*)

Pada sistem ini memiliki keuntungan untuk suatu negara karena negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode lebih lama dibandingkan dengan sistem kurs terikat.

2.2 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia Terhadap Volume Ekspor

Produk Dometik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara. PDB suatu negara yang meningkat menunjukkan keadaan perekonomian negara tersebut semakin baik dengan diiringi pendapatan negara tersebut yang semakin meningkat. Ketika PDB suatu negara tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk pembelian atas barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2010). Negara tujuan utama ekspor kakao Sulawesi Selatan adalah Malaysia. Peningkatan PDB Malaysia akan menyebabkan jumlah permintaan kakao dari Malaysia akan meningkat, sehingga volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan akan meningkat, begitupun sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh Harga Internasional Terhadap Volume Ekspor

Harga internasional adalah harga barang suatu barang yang dijadikan acuan untuk produsen dan konsumen di pasar dunia. Dari sisi permintaan, harga internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Ketika harga internasional suatu komoditas lebih tinggi dari pada harga domestik, maka permintaan dari negara importir akan berkurang, sehingga akan menyebabkan volume ekspor dari negara eksportir akan menurun. Sebaliknya, ketika harga internasional suatu komoditas rendah dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan internasional mulai dilakukan, jumlah komoditas yang diminta negara importir akan meningkat karena konsumen pada negara importir akan memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Mankiw, 2010).

2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Ekspor

Ketika suatu negara mengalami inflasi, barang yang diproduksi pada negara tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga volume ekspor akan menurun. Hal ini disebabkan kenaikan harga barang dalam negeri sehingga produsen tidak melakukan produksi secara maksimal (Wardhana, 2011).

Inflasi memiliki hubungan negatif ataupun positif terhadap volume ekspor. Pengaruh negatif inflasi terhadap volume ekspor adalah apabila terjadi inflasi, harga komoditi akan meningkat. Penyebab meningkatnya harga suatu komoditi karena banyaknya biaya produksi yang dihabiskan untuk menghasilkan komoditi. Ketika inflasi tinggi maka mengakibatkan harga suatu barang yang ditawarkan oleh negara lain akan meningkat menjadikan barang tersebut kurang bersaing di pasar global, sehingga menyebabkan volume ekspor akan menurun (Ball, 2005). Pengaruh positif

inflasi terhadap volume ekspor yaitu volume ekspor suatu negara meningkat karena pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukan pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya (Ball, 2005).

2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Volume ekspor

Pertukaran mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain dalam perdagangan internasional memiliki peranan yang penting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai mata uang suatu negara yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang relatif baik (Salvatore, 2014).

Nilai tukar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor suatu negara. Perubahan kurs dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang antar dua negara yang melakukan perdagangan internasional. Nilai tukar riil antara dua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga dari kedua negara yang melakukan perdagangan. Ketika nilai tukar riil terapresiasi, maka barang-barang dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan di luar negeri, masyarakat dalam negeri akan membeli lebih banyak barang impor dan masyarakat luar negeri akan membeli barang domestik lebih sedikit, sehingga jumlah barang yang akan diekspor akan berkurang. Ketika nilai tukar riil terdepresiasi, barang-barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan di luar negeri, masyarakat dalam negeri akan membeli lebih sedikit barang impor dan

masyarakat luar negeri akan membeli barang domestik lebih banyak, sehingga hal ini akan menyebabkan jumlah barang yang di ekspor akan meningkat.

2.3 Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Esterina Hia, Rahmanta Ginting, dan Satia Negara Lubis (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika di Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika di Sumatera Utara berdasarkan negara tujuan ekspor dan untuk menganalisis besar surplus produsen dan surplus konsumen terhadap ekspor kopi arabika di Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2002 sampai 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga ekspor kopi arabika Sumatera Utara dan GDP perkapita riil Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Sumatera Utara dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi arabika Sumatera Utara.

Muhammad Chadhir (2015) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke Negara Inggris 1979-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs riil, harga riil internasional, dan GDP riil terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris. Data dalam penelitian ini adalah data runtut waktu yang diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kurs riil dan harga riil internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris, sedangkan variabel GDP riil Inggris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, dan Edy Yulianto (2015) mengenai pengaruh produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2010 sampai tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat dan secara parsial produksi kakao domestik dan harga kakao internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Susi Eka Yanti dan I Wayan Sudirman (2017) mengenai pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan harga ekspor terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan harga ekspor terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia periode 1995-2014 secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan harga volume ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai volume ekspor pakaian di Indonesia periode 1995-2014. Secara parsial, variabel kurs dollar Amerika Serikat dan harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai volume ekspor pakaian

jadi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai volume ekspor pakaian jadi Indonesia periode 1995-2014.

Riska Ramadhani (2018) meneliti tentang analisis ekspor kopi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh GDP riil lima negara tujuan ekspor, kurs lima mata uang negara tujuan ekspor, harga kopi dunia, dan harga kopi domestik terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2001 sampai tahun 2015. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP riil lima negara tujuan ekspor kopi Indonesia, kurs dan harga kopi internasional berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan harga kopi domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

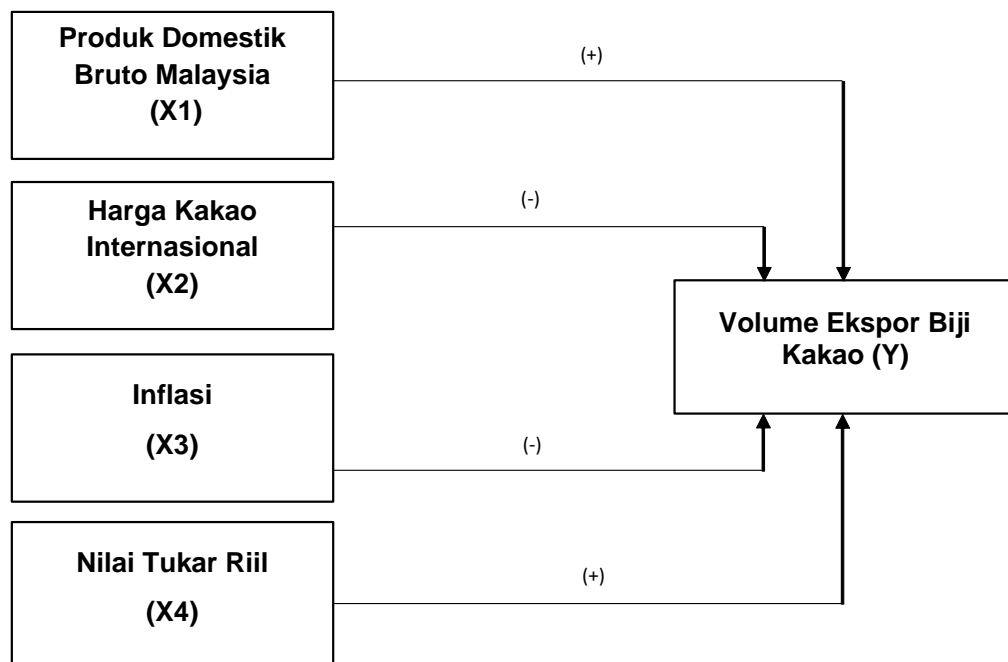
Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia (X1), harga kakao internasional (X2), inflasi (X3) dan nilai tukar riil (X4). Sedangkan variabel dependennya adalah volume ekspor biji kakao (Y). Variabel-variabel ini akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan di latar belakang.

Hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut, ketika Produk Domestik Bruto (PDB) luar negeri tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk pembelian atas barang dan jasa dari negara lain dan ekspor akan meningkat. Harga internasional

berpengaruh negatif terhadap volume ekspor, ketika harga internasional suatu komoditas rendah dari pada harga domestik, maka ketika terjadi perdagangan internasional, jumlah komoditas yang diminta negara importir akan meningkat dan meningkatkan volume ekspor (Mankiw, 2010). Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga suatu komoditas akan meningkat sehingga komoditas tersebut kurang bersaing di pasar dunia dan jumlah yang diekspor akan menurun (Ball,2005). Selanjutnya apabila nilai tukar riil terdepresiasi, barang luar negeri akan lebih mahal dibandingkan dalam negeri dan ekspor akan meningkat, tetapi apabila nilai tukar riil terapresiasi, barang dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan luar negeri dan ekspor akan menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
2. Diduga harga kakao internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan
4. Diduga nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.